

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang untuk membangun dan mengemabangkan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan, teknologi juga seni (IPTEKS), serta iman dan taqwa yang baik.

Bertitik tolak dari uraian diatas maka untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya tentu tidak akan terlepas dari adanya peranan proses pendidikan. Pendidikan menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan tersebut akan terwujud apabila terealisasi dalam suatu lembaga pendidikan formal khususnya sekolah yang menyiapkan hasil lulusan sekolah yang berkualitas. Dalam mewujudkan tujuan yang telah diungkapkan diatas maka diperlukan suatu pengelolaan sumber daya pendidikan yang benar-benar terencana dan terarah secara optimal.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, berbagai usaha harus dilakukan baik pada tingkat mikro, meso, dan makro. Lahirnya kebijakan baru dalam pelaksanaan pemerintahan dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Otonomi Daerah yang ditegaskan oleh Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 yang mengatur Kewenangan Pemerintah Provinsi sebagai Daerah Otonom, dalam bidang pendidikan berdampak kepada pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

Melalui otonomi ini, maka pengelolaan pendidikan yang awalnya bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Dengan desentralisasi, sekolah memiliki otonomi untuk mengelola pendidikan dan memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan peran serta dalam mengelola pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu model manajemen yang memiliki prinsip-prinsip yang menekankan pada keadaan lapangan sehingga kebijakan yang diambil berdasarkan pada kondisi yang ada di lapangan agar bisa mengakomodasi segala aspirasi dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XIII Tentang Pendanaan Pendidikan Bagian Ketiga Pengelolaan dana Pendidikan Pasal 48 :

- (1) Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas public.
- (2) Ketentuan mengenai pengelolaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Adapun Peraturan pemerintah yang mengatur mengenai Pembiayaan Pendidikan adalah PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional Bab IX Tentang Standar Pembiayaan Pasal 62 adalah sebagai berikut :

- (1) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya oprasi, dan biaya personal.
- (2) Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia dan modal kerja tetap.
- (3) Biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan
- (4) Biaya oprasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. Gaji pendidikan dan tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
 - b. Bahan atau peralatan habis pakai, dan
 - c. Biaya oprasi pendidikan tak berupaya daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumensi, pajak, asuransi, dsb.
- (5) Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan peraturan menteri berdasarkan usulan BSNP.

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (disekolah). Keterkaitan pendidikan dengan ekonomi makro yang mengandung implikasi dalam pembiayaan pendidikan, dalam pandangan ini pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas kehidupan manusia dalam suatu bangsa. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kaulitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya,

proses pendidikan (di sekolah) tidak akan berjalan. Biaya (*cost*) dalam pengertian ini mempunyai cangkupan yang luas yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan dengan uang). Dalam pengertian ini, misalnya, iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya. Bagaimana biaya itu direncanakan, diperoleh, dialokasikan, dan dikelola merupakan persoalan pembiayaan atau pendanaan pendidikan (*education finance*).

Konsep biaya pendidikan mempunyai kesamaan dengan konsep biaya dalam bidang lain, dimana pendidikan dianggap sebagai produsen jasa yang menghasilkan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan bagi seseorang untuk menjalani kehidupan. Sedangkan kegiatan proses belajar mengajar dianggap sebagai pelayanan (*service*) terhadap siswa selama menjalani pendidikan. Perbedaan dengan konsep biaya dalam bidang lain adalah produsen (sekolah) tidak menanggung secara langsung biaya untuk menjalankan suatu produksi, karena gaji guru, sarana dan prasarana pendidikan lebih banyak bersumber dari pemerintah.

Pendidikan dalam operasionalnya tidak terlepas dari segi pembiayaan. Biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan tidak akan tampak hasilnya secara langsung tapi membutuhkan waktu yang relatif lama dan perlu penyesuaian dalam dengan lingkungan, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat maupun keluarga untuk membiayai pendidikan harus dianggap sebagai investasi. Karena dipandang investasi tentunya harus

menghasilkan suatu keuntungan (*Benefit*) baik dalam bentuk uang (*finacial*) atau kesehatan, keamanan, ketertiban masyarakat (*non finacial*).

Pembiayaan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dan dimanfaatkan untuk keperluan sesuatu.

Pembiayaan pendidikan adalah biaya pendidikan yang diperoleh dan dibelanjakan oleh sekolah sebagai suatu lembaga (Pembiayaan pendidikan yang bersifat *bugetair*).

Penelitian Nanang Fattah (2000), "Sebagian besar sumber pembiayaan pendidikan dasar masih bertumpu pada sumber pendanaan dari masyarakat dan anggaran pemerintah, tetapi proporsinya masih lebih banyak ditanggung masyarakat"

Menurut Nanang Fattah. (2000), "Pembiayaan pendidikan adalah komponen-komponen biaya dalam pendidikan yang menganalisis penggunaan dana dan pengeluaran dana guna menunjang proses belajar mengajar".

Konsep pembiayaan pendidikan dasar ada dua hal yang penting yang perlu dikaji atau dianalisis yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan dan biaya satuan persiswa.

Menurut STEPPES, Biro Perencanaan, Depdikbud 1989 "Manajemen pembiayaan pendidikan terdiri dari penyelenggaraan pendidikan baik oleh pemerintah maupun oleh perseorangan dan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini Pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut penggunaan dana-dana itu secara efesien, tetapi membahas tentang bagaimana mendapatkan dana untuk dipergunakan dalam setiap kegiatan pendidikan dan

diimplementasikan untuk kelancaran pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan”.

Mutu pendidikan, Indonesia ketinggalan jauh, di banding dengan negara-negara tetangga. Tentu saja, merosotnya mutu pendidikan, tidak terlepas dari kebijakan pemerintah. Selama ini dan cenderung masih berlangsung hingga sekarang, perhatian pemerintah untuk memajukan pendidikan kurang. Dan selagi pembangunan pendidikan ditempatkan diurutan ke sekian. Maka jangan berharap Indonesia mampu tampil di era globalisasi yang terus menggerus dunia ini.

Beragamnya kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa di dalam proses pembelajaran ditambah lagi dengan kondisi geografi Indonesia yang sangat kompleks, seringkali tidak dapat diapresiasi secara lengkap oleh birokrasi pusat. Oleh karena itu di dalam proses peningkatan mutu pendidikan perlu dicari alternatif pengelolaan sekolah. Hal ini mendorong lahirnya konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Manajemen alternatif ini memberikan kemandirian kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, tetapi masih tetap mengacu kepada kebijakan nasional. Konsekwensi dari pelaksanaan program ini adanya komitmen yang tinggi dari berbagai pihak yaitu orang tua/masyarakat, guru, kepala sekolah, siswa dan staf lainnya di satu sisi dan pemerintah (Depdikbud) di sisi lainnya sebagai partner dalam mencapai tujuan peningkatan mutu.

Dalam rangka pelaksanaan konsep manajemen ini, strategi yang dapat dilaksanakan oleh sekolah antara lain meliputi evaluasi diri untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut sekolah bersama-sama orang tua dan masyarakat menentukan visi dan misi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan atau merumuskan mutu yang diharapkan dan dilanjutkan dengan penyusunan rencana program sekolah termasuk pembiayaannya, dengan mengacu kepada skala prioritas dan kebijakan nasional sesuai dengan kondisi sekolah dan sumber daya yang tersedia. Dalam penyusunan program, sekolah harus menetapkan indikator atau target mutu yang akan dicapai. Kegiatan yang tak kalah pentingnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi program yang telah direncanakan sesuai dengan pendanaannya untuk melihat ketercapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan nasional dan target mutu yang dicapai serta melaporkan hasilnya kepada masyarakat dan pemerintah. Hasil evaluasi (proses dan output) ini selanjutnya dapat dipergunakan sebagai masukan untuk perencanaan/penyusunan program sekolah di masa mendatang (tahun berikutnya). Demikian terus menerus sebagai proses yang berkelanjutan.

Belajar modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik : 2001) dalam konsep ini belajar merupakan proses atau kegiatan bukan suatu tujuan atau hasil. Belajar dalam arti luas mengalami dan memahami bukan sekedar menghafal atau mengingat. Hasil belajar bukan sekedar hasil penguasaan latihan tetapi pemahaman dan perubahan perilaku. Bukti seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku oleh

seseorang. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda tetapi antara keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan diantara keduanya terjadi kaitan dan interaksi antara satu sama lain. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid kepada siswa atau pewarisan budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan

Belajar mengajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan dalam berjalannya suatu pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan semakin berkembang dan semakin maju dengan kiat-kiat dan metode-metode baru yang diterapkan. Dalam Skripsi ini penulis mencoba mencari pengaruh antara besaran biaya pendidikan dengan mutu proses belajar mengajar dengan mengambil judul "PENGARUH MANAJEMEN PEMBIYAAAN PENDIDIKAN TERHADAP PENINGATAN MUTU PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA NEGERI 1 KAWALI".

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah berbentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajemen pembiayaan pendidikan di SMAN 1 Kawali ?
2. Bagaimanakah mutu proses belajar mengajar di SMAN 1 Kawali ?
3. Seberapa besar pengaruh Manajemen Pembiayaan pendidikan terhadap mutu proses belajar mengajar di SMAN 1 Kawali ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu proses belajar mengajar di SMAN 1 Kawali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang jumlah penerimaan biaya pendidikan beserta sumber-sumbernya di SMAN 1 Kawali.
- b. Untuk mengetahui gambaran jumlah pengeluaran biaya pendidikan menurut komponen-komponen biaya satuan di SMAN 1 Kawali.
- c. Untuk memperoleh gambaran korelasi dan kontribusi biaya pendidikan terhadap peningkatan mutu proses dan prestasi belajar murid.
- d. Untuk Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengelolaan pembiayaan pendidikan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu proses belajar mengajar di SMAN 1 Kawali diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Segi Teori

Dari segi teori diharapkan penelitian ini dapat mengkaji dan menguji konsep ekonomi pendidikan khususnya analisis biaya manfaat (*Cost benefit Analysis*).

2. Segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam perbaikan kebijakan anggaran yang lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan biaya pendidikan serta dapat memberikan masukan untuk perbaikan mutu layanan bagi sekolah menengah umum yang lain.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk terus meningkatkan mutu layanan pembelajarannya sehingga eksistensi lembaga bisa terus terjaga

E. ANGGAPAN DASAR

1. Anggapan Dasar

Suharsimi Arikunto (1998: 22) mengemukakan bahwa "Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya" Adapun anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

- a. Pendidikan dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang baik secara sosial ataupun ekonomis, pendidikan merupakan investasi

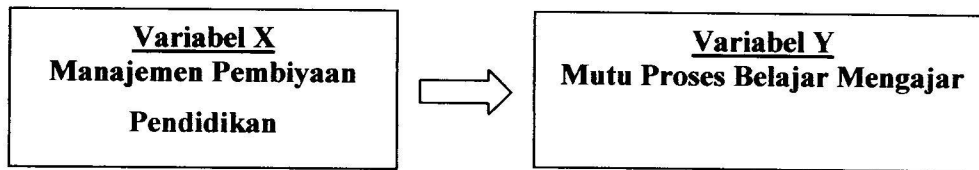
berupa kemampuan , kecakapan, dan keterampilan. Anggapan dasar ini didukung atas dasar sumber daya manusia sebagai unsur modal.

- b. Pendidikan memiliki nilai konsumtif dan nilai investatif, pendidikan memiliki nilai ekonomis yang ditinjau dari aspek biaya produksi (proses pendidikan) dan aspek keuntungan (lulusan).
- c. Biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan, serta tenaga pendidik yang kompeten untuk meningkatkan pelayanan melalui peningkatan mutu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.
- d. Mutu pendidikan merupakan fungsi dan sejumlah faktor input, proses dan konteks.
- e. Biaya merupakan salah satu penentu keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

F. HIPOTESIS

Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1998: 22) "Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau dites atau diuji kebenarannya". Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah "Terdapat hubungan positif dan kontributif antara biaya dengan mutu proses belajar mengajar secara signifikan".

Pengaruh tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.1
Skema Hipotesis Penelitian

Keterangan :

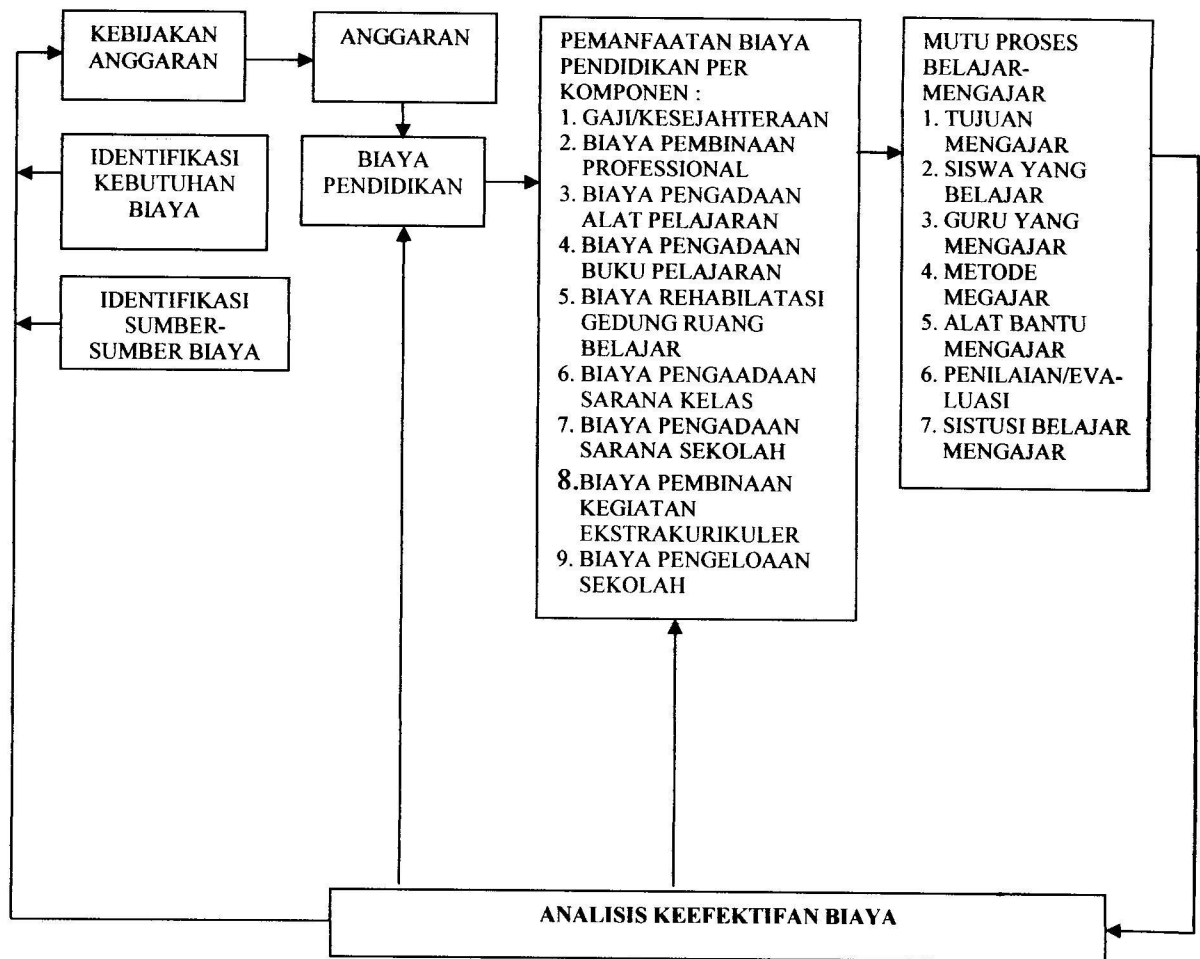
Variabel X:Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Variabel Y: Mutu Proses Belajar Mengajar

 : Menunjukkan pengaruh antar kedua variabel.

G. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan alur berpikir dalam melakukan penelitian yang dijadikan acuan untuk pola berpikir peneliti terhadap objek yang akan dituju. Paradigma penelitian adalah hal yang sangat penting untuk mengarahkan konsep berpikir penelitian sehingga penelitian dapat sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Paradigma penelitian yang diambil oleh peneliti dalah sebagai berikut :



Gambar 1.2
Paradigma Penelitian

Pola pikir merupakan alur dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan tentang keterkaitan antara variabel X (Pembiayaan Pendidikan) dengan Variabel Y (Mutu Proses Belajar-Mengajar)

1. Kebijakan Anggaran

Dalam menganalisis kebijakan anggaran difokuskan kedalam Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan (SBPP-SMA) dan Biaya Operasioanal Perawatan (BOP) tentang besarnya biaya untuk sekolah.

2. Identifikasi Kebutuhan Biaya

Identifikasi Kebutuhan Biaya dikhususkan pada kebutuhan operasional di sekolah dalam kebutuhan nyata. Komponen-komponennya antara lain :

- a. Gaji/kesejahteraan pegawai
- b. Peningkatana PBM
- c. Pemeliharaan/penggantian sarana dan prasarana
- d. Peningkaran pembinaan kegiatan kesiswaan
- e. Peningkaran profesional guru
- f. Administrasi sekolah
- g. Pemantauan/pengawasan dan pembinaan

3. Identifikasi Sumber Dana

Identifikasi Sumber Dana menitikberatkan kepada pendapatan rutin diantaranya:

- a. Pemerintah (APBN, SBPP-SMA, dan BOP);
- b. Pemda (APBD II)
- c. BP3
- d. Sumbangan dari Masyarakat

4. Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran

Dalam mengkaji tentang anggaran penerimaan dan pengeluaran biaya difokuskan kepada penerimaan dan rencana kebutuhan biaya dalam jangka waktu satu tahun. Penelitian mencakup, Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)

5. Alokasi Pemanfaatan Biaya per Komponen

Dalam meneliti anggaran biaya per komponen di hitung besaran biaya nyata yang digunakan oleh sekolah dalam jangka waktu satu tahun.

6. Mutu Proses Belajar-Mengajar (PBM)

Dalam mengukur mutu proses belajar-mengajar menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Tujuan mengajar
- b. Siswa yang belajar
- c. Guru yang mengajar
- d. Metode mengajar
- e. Alat bantu mengajar
- f. Penilaian/evaluasi
- g. Sistusi belajar mengajar

7. Mutu Hasil Belajar

Untuk mengukur mutu hasil belajar menggunakan indikator : NEM, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah.

8. Analisis Keefektifan Biaya (*Cost Effectiveness Analysis*)

Pada kajian ini untuk mengetahui tingkat efektifitas biaya. Tingkat keefektifitas biaya didasarkan atas perhitungan besarnya kontribusi komponen-komponen biaya terhadap mutu proses dan hasil belajar mengajar.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi istilah-istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada timbul dari sesuatu (benda, orang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 64). Beranjak dari pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai pengaruh adalah daya yang ditimbulkan manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu proses belajar mengajar di SMAN 1 Kawali.

2. Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Manajemen Pembiayaan pendidikan adalah pengelolaan serta pengaturan komponen-komponen biaya dalam pendidikan yang menganalisis pendapatan (sumber dana) penggunaan dana (realisasi dana) dan pengeluaran (penggunaan dana) guna menunjang proses belajar mengajar, serta dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

3. Mutu

Mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan mutu dalam penelitian ini adalah kualitas layanan pembelajaran sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan. Menurut Joseph M. Juran (1989)

Fitness for use, as judged by the user. The difficulty in defining quality is to translate future needs of the uses into measurable characteristic, so that a product can be designed and turned out to give satisfaction at a price than the user will pay.

Menurut Drs. Yoyon B. Irianto Mutu adalah “paduan sifat-sifat suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan”. Menurut A. Widjaya Mutu adalah “kesesuaian/kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku yang pas untuk digunakan dan dapat memuaskan keinginan, kebutuhan, dan pengharapan pelanggan dengan biaya yang kompetitif”.

Peristilahan yang menjadi kunci dari kedua definisi mutu tersebut adalah :

1. Kesesuaian/ kecocokan
2. Standar
3. Memuaskan
4. Pelanggan
5. Produk dan jasa

4. Belajar

Belajar merupakan proses atau kegiatan bukan suatu tujuan atau hasil. Belajar dalam arti luas mengalami dan memahami bukan sekedar menghafal atau mengingat. "Hasil belajar bukan sekedar hasil penguasaan latihan tetapi pemahaman dan perubahan perilaku. Bukti seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku oleh seseorang". (Oemar Hamalik, 2001:27).

5. Mengajar

"Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid, atau pewarisan budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan" (Oemar Hamalik, 2001:44).

I. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan suatu metode untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan unit kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2003:17) bahwa "Metode penelitian sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang melihat hubungan antara dua variabel. Dalam pelaksanaannya metode ini menekankan pada studi untuk memperoleh informasi mengenai status gejala pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Winarno Surachmad (1982: 140) mengemukakan ciri-ciri dari metode deskriptif, sebagai berikut:

Ciri-ciri dari metode deskriptif dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang sedang actual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analisis).

Berdasarkan hal di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian berupa studi korelasi, yaitu untuk mengetahui hubungan atau pengaruh kedua variabel yang akan diteliti, dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif.

2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner.

J. POPULASI, SAMPEL, DAN LOKASI PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan sumber data atau objek penelitian, dimana data diperoleh dan untuk ruang lingkup mana hasil penelitian diberlakukan.

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawali.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili keseluruhan dari populasi itu, sebagaimana yang dikemukakan Dr. Akdon, M.Pd (2005: 32) bahwa : “Sampel itu contoh, monster, representant atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling total. Jadi seluruh guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawali dijadikan sebagai sampel penelitian, atau dengan kata lain sebagai penelitian populasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Lokasi penelitian merupakan objek yang dianggap peneliti sebagai tempat masalah yang akan dikaji. Lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Sekolah Menengah Atas 1 Kawali yang beralamat di Jalan Poronggol Raya No. 09 Kawali Kabupaten Ciamis.